

Strategi Transformasi Sosial Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima Karanganyar dalam (Re)Islamisasi Kaum Abangan Menjadi Islam Santri

Fitria Izzah Dinnillah¹, Rosidin², A. Qomarudin³

^{1,2,3} STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Jl. Cengger Ayam No. 24, Kel. Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Prov. Jawa Timur. Email: mohammed.rosidin@gmail.com

Abstrak

Problem transformasi sosial melalui (Re)Islamisasi kaum Abangan menjadi Islam Santri yang menimbulkan konflik horizontal antar warga, maupun konflik vertikal dengan pemerintah yang anti radikalisme, perlu dicarikan solusinya. Artikel ini menelaah strategi transformasi sosial yang diterapkan Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah, dalam (Re)Islamisasi kaum abangan menjadi Islam santri tanpa resistensi masyarakat dan pemerintah. Artikel menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus selama empat bulan, yaitu Mei-Agustus 2023. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif. Temuan artikel sesuai skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons yang menjadi kerangka teoretis. *Pertama*, strategi transformasi sosial pada tahap Adaptasi adalah metode silaturahmi kepada tokoh masyarakat, metode partisipatif-resiprokal dan metode empati sosial-ekonomi, yang berimplikasi pada penerimaan masyarakat terhadap MTQ Isy Karima. *Kedua*, strategi transformasi sosial pada tahap Tujuan diarahkan pada realisasi MTQ Isy Karima sebagai pusat kajian Al-Qur'an dan syiar nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat yang kental dengan karakteristik abangan. *Ketiga*, strategi transformasi sosial pada tahap Integrasi melalui program ta'lim *inbound* dan *outbound*, ICID (Islamic Center I'dadud Du'at), dan dakwah variatif via Radio Isy Karima. *Keempat*, strategi transformasi sosial pada tahap Latensi adalah pernikahan santri dengan warga, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya positif.

Kata Kunci: Islam Abangan, Islam Santri, MTQ Isy Karima, (re)Islamisasi, transformasi sosial

Abstract

The issue of social transformation through the (Re)Islamization of Abangan Muslims into Santri Muslims, which has triggered horizontal conflicts among citizens as well as vertical conflicts with an anti-radicalism government, necessitates viable solutions. This article examines the strategies of social transformation implemented by Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima in Karanganyar, Central Java, to facilitate the (Re)Islamization of Abangan Muslims into Santri Islam without resistance from the community or the government. The study employs a qualitative approach with a case study design conducted over four months, from May to August 2023. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using an interactive model. The findings are presented using Talcott Parsons' AGIL framework (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). First, the strategy for social transformation during the Adaptation phase involved silaturahmi (communal bonding) with local leaders, participatory-reciprocal methods, and socio-economic empathy approaches, resulting in community acceptance of MTQ Isy Karima. Second, during the Goal Attainment phase, the strategy focused on establishing MTQ Isy Karima as a center for Qur'anic studies and the dissemination of Qur'anic values within a community deeply rooted in Abangan traditions. Third, during the Integration phase, the strategy was implemented through ta'lim (Islamic learning) programs, both inbound and outbound, the Islamic Center I'dadud Du'at (ICID), and diverse dakwah initiatives via Radio Isy Karima. Fourth, during the Latency phase, the strategies included fostering marriages between santri and local residents, empowering the local economy, and preserving positive cultural practices.

Keywords: Abangan Islam, Santri Islam, MTQ Isy Karima, (Re)Islamization, Social Transformation

* Naskah diterima September 2024, direvisi Oktober 2024, dan disetujui untuk diterbitkan November 2024

<https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.986>

Dialog, 47 (2), 2024, 249-261

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id,p-ISSN:0126-396X,e-ISSN:2715-6230>

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Para pakar telah membagi umat muslim di Indonesia berdasarkan tingkat religiusitas dan komitmennya terhadap ajaran Islam. Baik bersifat dikotomi, seperti Hefner (Islam Jawa atau Kejawen vs. Santri); Beatty (Wong Jawa vs. Wong Islam), dan Koentjaraningrat (Agami Jawi vs. Agami Islam Santri); maupun trikotomi, seperti Woodward (*Kejawen*, Islam Jawa, Islam Normatif) dan Geertz (Abangan, Santri, Priyayi). Intinya, umat muslim terbagi menjadi muslim taat dan muslim nominal (Burhani, 2017). Poensen (1886) menyebut orang muslim yang sangat peduli pada ajaran Islam sebagai Putihannya; sedangkan muslim yang mengabaikan ajaran Islam sebagai Abangan (Woodward, 2011).

Inilah yang dijadikan perspektif teoretis dalam artikel ini, yaitu kaum Santri sebagai representasi muslim taat; sedangkan kaum Abangan sebagai representasi muslim nominal (administratif atau "Islam KTP").

Hasil riset Clifford Geertz menyatakan ada dua perbedaan utama antara kaum Santri dan Abangan. *Pertama*, kaum Santri sangat peduli terhadap doktrin, sedangkan kaum Abangan sangat peduli pada detail ritual dan acuh tak acuh terhadap doktrin. *Kedua*, kaum Santri lebih mengutamakan kebersamaan umat muslim di seluruh dunia, sedangkan kaum Abangan lebih mengutamakan kebersamaan unit sosial terdekat, yaitu rumah tangga. Acara Bersih Desa pun merupakan gabungan dari berbagai rumah tangga di desa tersebut (Geertz, 1976).

Pada perkembangan berikutnya, kaum Abangan mengalami transformasi sosial menjadi dua kategori. *Pertama*, Abangan-Santri. Yaitu kaum Abangan yang bertransformasi menjadi Santri dengan cara mengikuti praktik-praktik keagamaan yang rutin, seperti tarekat, tahlil dan ziarah kubur; meskipun tidak ahli membaca Al-Qur'an dan tidak selalu mendirikan shalat lima waktu. *Kedua*, Abangan-Kejawen. Yaitu kaum Abangan yang mengikuti upacara-upacara adat, seperti Bersih Desa, atau praktik keagamaan insidental, seperti shalat hari raya (Nurish, 2021).

Di sisi lain, berdasarkan karakter religius, aktivitas dan perlakuan terhadap dunia, kaum

Santri di era kontemporer juga bertransformasi menjadi enam kategori: a) Tradisionalis; b) Modernis; c) Neo-Modernis; d) Neo-Revivalis; e) Radikalis; f) Liberal (Burhani, 2017).

Dalam konteks interaksi sosial, bisa terjadi konflik antara kaum Santri dan Abangan, seperti masyarakat Desa Kajen di Pati Utara yang memiliki kultur Santri; dengan masyarakat Desa Bakaran di Pati Selatan yang memiliki kultur Abangan. Di satu sisi, kaum Santri melakukan Islamisasi; di sisi lain, kaum Abangan melakukan resistensi terhadap Islamisasi yang hegemonik (Nurkhoiron, 2004). Bisa juga terjadi harmoni, seperti interaksi kaum Santri dan Abangan di Masjid Laweyan Surakarta yang bersifat cair, sehingga menghalangi berkembangnya paham Islam radikal di wilayah tersebut (Putro, 2015). Bahkan terjadi transformasi sosial, yaitu dari Abangan menjadi Santri, seperti masyarakat petani di Kecamatan Trucuk, Klaten, Jawa Tengah, yang bertransformasi dari Abangan-Sinkretis, menjadi Santri-Puritan. Transformasi ini dipengaruhi oleh modernitas pendidikan dan reformasi agama (Sutiyono et al., 2015).

Istilah lain terkait transformasi sosial kaum Abangan ke Santri adalah ReIslamisasi. Seperti ReIslamisasi di Surakarta yang ditandai oleh menguatnya pengamalan agama dan penegakan norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pada saat yang sama, diikuti melemahnya kepercayaan animistik (Nashir & Jinan, 2018).

Problemnya, tidak semua transformasi sosial kaum Abangan ke Islam Santri bersifat positif. Ada yang bersifat negatif. Misalnya, para preman yang identik sebagai kaum Abangan, bertransformasi menjadi bagian Laskar Islam radikal di Solo. Bahkan seorang mantan preman mendirikan Laskar Bismillah untuk memerangi kemaksiatan di Solo. Proses perubahan preman menjadi bagian Laskar Islam radikal ini disebut 'laskarisasi' (Setianto et al., 2022).

Proses Islamisasi atau ReIslamisasi yang berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik, apalagi radikalisme, di tengah-tengah masyarakat, membutuhkan agen perubahan yang relevan. Dalam konteks ini, pesantren adalah contoh agen perubahan yang terbukti

berperan positif bagi masyarakat.

Contoh pesantren yang berperan positif bagi masyarakat melalui program pendidikan dan dakwah adalah: a) Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan mendidik mayoritas masyarakat menjadi penghafal Al-Qur'an (Imanda, 2019); b) Pesantren Ma'ahid Kudus mendidik pola pikir dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah (Nurmalasari, 2016); c) Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Pringsewu Lampung mendidik kalangan dewasa dan anak-anak, sehingga mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an (Junaidi, 2019); d) Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo berdakwah melalui Radio "Fast FM", sehingga masyarakat lebih memahami ajaran agama (Dartono, 2013); e) Pesantren Riyadlus Sholihin Pamekasan aktif berdakwah kepada masyarakat, kendati hasilnya masih belum maksimal (Aminy, 2018).

Contoh pesantren yang berperan positif bagi masyarakat melalui program sosial dan ekonomi adalah: a) Pesantren Ash-Sholikhiah Ngawi menunjukkan kepedulian sosial kepada "Geng Motor" Komunitas King, sehingga mereka rajin melaksanakan ritual keagamaan (Sholih, 2021); b) Pesantren Luhur Sulaiman dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung berkontribusi kepada masyarakat dari segi ekonomi, melalui Koperasi Simpan Pinjam Syariah dan Unit Usaha (Fitria, 2019); c) Pesantren Sabilil Muttaqien Lampung telah memberdayakan ekonomi warga melalui Unit Home Industri dan Kangen Water (Maemanah, 2017).

Artikel-artikel terdahulu belum ada yang membahas tentang strategi transformasi sosial yang dilakukan oleh pesantren dalam Islamisasi Abangan menjadi Islam Santri dari perspektif teori Fungsionalisme Struktural. Padahal, di satu sisi, (Re)Islamisasi menjadi tugas dan tanggung-jawab pesantren terhadap masyarakat. Di sisi lain, (Re)Islamisasi tidak sampai menimbulkan konflik horizontal antara pesantren dengan masyarakat; maupun konflik vertikal antara pesantren dengan pemerintah yang bertugas menanggulangi radikalisme di Indonesia.

Celah penelitian (*gap research*) di atas, diisi artikel ini yang menelaah strategi transformasi

sosial Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah, dalam (Re)Islamisasi Abangan menjadi Islam Santri, dari perspektif teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons model AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Secara teoretis, tahap Adaptasi (A) terkait dengan kontrol dan transformasi sumber daya terhadap kondisi eksternal. Tahap Pencapaian Tujuan (G) terkait pengelolaan tindakan bersama untuk mencapai tujuan kolektif. Tahap Integrasi (I) terkait penyesuaian hubungan di antara unit-unit sistem serta pengelolaan dan penyelesaian konflik. Tahap Pemeliharaan Pola Laten atau Latensi (L) terkait pembentukan komitmen jangka panjang terhadap nilai-nilai dan identitas bersama (Sciortino, 2015).

Beranjak dari model AGIL, maka rumusan masalah artikel ini adalah: *Pertama*, bagaimana strategi transformasi sosial pada tahap adaptasi? *Kedua*, bagaimana strategi transformasi sosial pada tahap tujuan? *Ketiga*, bagaimana strategi transformasi sosial pada tahap integrasi? *Keempat*, bagaimana strategi transformasi sosial pada tahap latensi?

Kebaruan (*novelty*) artikel adalah deskripsi strategi transformasi sosial dalam (Re)Islamisasi Abangan menjadi Islam Santri berdasarkan langkah-langkah strategis dalam model AGIL yang mudah diadaptasikan dalam konteks lain. Sehingga kontribusi artikel ini adalah pengayaan strategi (Re)Islamisasi Abangan menjadi Islam Santri secara harmonis, tanpa adanya resistensi, apalagi konflik horizontal dan vertikal terkait Islam radikal.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena fokus kajiannya adalah untuk mendeskripsikan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu (Abdussamad, 2021). Jenis penelitiannya studi kasus (*case study*), karena bertujuan mengkaji secara mendalam dan komprehensif terhadap sebuah aktivitas pada masa tertentu dengan mengoleksi berbagai sumber informasi atau data (Semiawan, 2010). Data diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*), dengan cara langsung terjun ke lokasi yang telah ditentukan

(Moleong, 2016).

Lokus penelitian adalah Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima, yang terletak di Lereng Gunung Lawu. Tepatnya Jl. Solo-Tawangmangu KM 34 Dukuh Pakel, Desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kode Pos 57791.



Gambar 1. MTQ Isy Karima

Penelitian dilakukan selama empat bulan, mulai dari bulan Mei hingga Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga. *Pertama*, Observasi. Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek riset (Margono, 2014). Tekniknya adalah *passive participation* atau non-partisipan, yaitu peneliti hadir di lokus riset, tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas di lokus riset tersebut (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan secara intensif, mengingat salah satu tim penulis artikel ini berstatus sebagai tenaga pendidik yang memiliki jadwal mengajar reguler di MTQ Isy Karima.

Kedua, Wawancara. Menurut Esterberg, ada tiga teknik wawancara, yaitu *structured* (terstruktur), *semistructure* (semiterstruktur), dan *unstructured* (tidak terstruktur). Artikel ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas) (Harahap, 2020). Alat-alat yang digunakan peneliti selama wawancara adalah: a) Buku tulis dan pena untuk mencatat jawaban dari informan; b) *Smartphone* untuk merekam audio atau video wawancara.

Informan dipilih secara purposif sesuai kebutuhan data. Dalam artikel ini, informan

wawancara meliputi: a) Ustadz Apip Najaruddin selaku Mudir MTQ Isy Karima; b) Ustadz Andriono, selaku Kepala ICID Isy Karima; c) Bapak Sukardi selaku Kepala Dusun; d) Bapak Widodo selaku Ketua Karang Taruna; e) Ibu Narni, selaku warga Desa.

Ketiga, Dokumentasi. Yaitu pengumpulan informasi dari sumber data non insani, seperti dokumen (Suwendra, 2018). Meliputi dokumen resmi internal dan eksternal (Haryono, 2020). Contoh dokumen resmi internal yang digunakan dalam artikel ini adalah *Buku Profil Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima*.

Artikel ini menggunakan teknik analisis data Model Interaktif (Miles et al., 2018) yang terdiri dari tiga langkah: a) *Data Condensation*. Proses memilah, memilih dan abstraksi data yang relevan dengan tema artikel; b) *Data Display*. Penyajian data dengan berbagai format, seperti gambar, tabel dan narasi; c) *Verification* atau *Concluding Drawing*. Penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Meliputi: a) Triangulasi Sumber. Yaitu melakukan *cross-check* data dari sumber *Mudir, Asatidz, Santri*, dan warga; b) Triangulasi Teknik. Yaitu melakukan *cross-check* data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi; c) Triangulasi Waktu. Yaitu melakukan *cross-check* data pada waktu dan situasi yang berbeda secara berulang-ulang (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Profil MTQ Isy Karima

Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima berdiri tahun 1994. SK Pendirian Kd.11.13/WD.w/4/PP.00/004, NPSN 69979272 dan nilai Akreditasi A. Beralamatkan di Jl. Solo-Tawangmangu KM 34, Dusun Pakel, Desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

MTQ Isy Karima aktif di dunia digital melalui website <https://isykarima.com>, facebook Ma'had Isy Karima, IG @mahad_isykarima. Korespondensi melalui Kode Pos 57791, telepon +62271-6980007 dan isykarima@hotmail.com.

Pada mulanya, terbentuk Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima (YSP II) sejak

tahun 1994 dengan program Bimbingan Da'i Islam, Baitul Maal Wat Tamwil dan Kursus Menjahit untuk masyarakat wilayah Surakarta.

Selanjutnya YSPI membangun Masjid Bilal bin Rabbah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Kajian Ibu-Ibu dan bekerjasama dengan KUA Karangpandan tahun 1996.

Berawal dari niat baik untuk memberikan manfaat kepada umat dan membentenginya dari misi permutadan, sejumlah penasihat YSPII mendirikan Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima.

Visi MTQ Isy Karima adalah: "Mencetak Kader Hafizh yang berjiwa Da'i dan Mujahid". Misi: *Pertama*, Mendirikan dan mengembangkan pola pendidikan *tahfizhul Qur'an* terpadu yang berbasis pesantren. *Kedua*, Mensyi'arkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, Mengembangkan pusat kajian dan keilmuan Al-Qur'an.

Secara umum, MTQ Isy Karima adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan salaf (tradisional) dengan modern. Sejak awal berdirinya, MTQ Isy Karima tidak berada di bawah organisasi, partai politik atau kelompok tertentu; tidak berafiliasi pada golongan atau jam'iyah tertentu; dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu, tetapi berusaha berjalan sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Strategi Transformasi Sosial Tahap Adaptasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh temuan tiga jenis strategi transformasi sosial yang dilakukan MTQ Isy Karima pada tahap Adaptasi.

1. Metode Silaturrahim kepada Tokoh

Keberadaan pesantren terkadang tidak diketahui oleh masyarakat sekitar. Hal inilah yang menimbulkan kendala pesantren dalam mendakwahkan ajarannya. Akibatnya, pesantren yang eksklusif akan sulit diterima masyarakat. Oleh karena itu, MTQ Isy Karima melakukan silaturrahim dengan tokoh masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Apip Najaruddin selaku Mudir MTQ Isy Karima,

"Ketika Ma'had ini berdiri, ustadz-ustadz

yang awalun (senior) dikumpulkan oleh Ustadz Syihab dan diberi tugas. Tugasnya silaturrahim, permisi dan pengenalan kepada tokoh-tokoh di lingkungan masyarakat. Seperti tokoh agama, lurah, kadus, dan lain-lain. Semuanya pun welcome saat itu. Karena kita datang di situ sebagai tamu".

2. Metode Partisipatif-Resiprokal

Agar lebih dekat dengan masyarakat, MTQ Isy Karima kerap mengundang dan diundang tokoh dan warga masyarakat, sehingga sifatnya adalah resiprokal (timbang-balik).

Ustadz Andriono, selaku Kepala ICID Isy Karima berkomentar,

"Peran ICID Isy Karima melibatkan tokoh-tokoh masyarakat pada acara-acara formal, seperti khutbah ta'aruf, wisuda, dan lain-lain".

Diperkuat pernyataan Ustadz Apip Najaruddin,

"Setiap kegiatan apapun, kita juga mengundang warga masyarakat. Ketika mereka tahu bahwa ada pesantren, juga ada ustadz, maka setiap kegiatan apapun kita juga diundang."

3. Metode Empati Sosial-Ekonomi

Aksi-aksi solidaritas sosial-ekonomi yang dilakukan MTQ Isy Karima, berfungsi untuk meningkatkan akseptabilitas pesantren di tengah masyarakat. Ustadz Andriono bercerita,

"Terdapat program sosial, misal ada warga yang sakit dijenguk, pembagian sembako bagi yang membutuhkan".

Akan tetapi, pemberian bantuan sosial-ekonomi tidak dilakukan secara terus menerus. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti momen Idul Fitri atau Idul Adha. Yayasan memberikan bingkisan, bantuan makanan, dan lain-lain. Ustadz Apip Najarudin memaparkan,

"Bahkan sampai sekarang, saat ada event-event tertentu, Masyarakat semuanya turut merasakan. Contoh saat Idul Fitri, Idul Adha. Biasanya Yayasan memberikan bantuan. List bantuan yang diberikan oleh Yayasan tidak hanya sebatas untuk keluarga Ma'had saja, tetapi juga masyarakat sekitar,

sehingga mereka turut merasakan keberkahan adanya pesantren, dan merasa memiliki pesantren. Tujuan kita murni bagaimana mereka mendapat keberkahan dari pesantren.”

Melalui ketiga strategi adaptasi tersebut, MTQ Isy Karima akhirnya diterima oleh tokoh dan warga masyarakat.

Ustadz Apip Najaruddin menuturkan, “Alhamdulillah, ketika berjalan satu tahun, sudah banyak warga, termasuk preman-preman yang bisa membaca Al-Qur’an, walaupun masih terbata-bata. Selain itu, mereka sudah tidak menolak dakwah yang ada di Isy Karima”.

Kesuksesan adaptasi yang dilakukan oleh MTQ Isy Karima, selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki mekanisme internal untuk beradaptasi dengan kondisi eksternal. Yaitu keterampilan sosial yang tinggi dalam menghadapi tantangan budaya eksternal, dengan prinsip “mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik” (Asrohah, 2011).

Strategi Transformasi Sosial Tahap Pencapaian Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh MTQ Isy Karima adalah terwujudnya visi-misi institusi yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Pusat Kajian dan Keilmuan Al-Qur’an

Tujuan ini dicapai secara bertahap melalui pengembangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data dokumentasi, pada tahun 1998 resmi berdiri Ma’had ‘Aly Tahfizhul Qur’an (MALTIQ) Isy Karima setingkat Diploma II, yang dipimpin oleh KH. Wahyuddin selaku *Mudir* Pertama. Jumlah mahasantri angkatan pertama sebanyak 16 orang dari 25 pendaftar. Masa pendidikan selama 2 tahun dengan fasilitas beasiswa penuh, namun wajib mengkhataamkan Al-Qur’an 30 Juz (Tim Ma’had Isy Karima, 2009).

Pada tahun 2000, berdiri Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an (MATIQ) Isy Karima setingkat SMA, masa pendidikan 4 tahun, dipimpin oleh KH. Eman Badru Tamam, Lc dan jumlah siswa angkatan pertama sebanyak 7 orang. Seiring

waktu, YSPH sukses mendirikan KBRA Karima Ulya (2007), MIT Isy Karima (2010), STIQ Isy Karima (2010), ICID Isy Karima (2011), IMTAQ Putra (2012), MQBA (2015), IMTAQ Putri (2020), IMSHUS (2020) dan MATIQ Reguler (2021) (Tim Ma’had Isy Karima, 2009).

2. Syi’ar Al-Qur’an kepada Masyarakat

Syiar nilai-nilai Al-Qur’an kepada masyarakat bertujuan untuk (Re)Islamisasi masyarakat yang tergolong Abangan, agar menjadi Islam Santri.

Beberapa tantangan (Re)Islamisasi yang dijadikan sebagai tujuan syiar adalah:

Pertama, Sinkretisme. Masyarakat masih mencampur-adukkan ajaran Islam dengan adat lokal, seperti *Slametan*, *Kejawen* dan *Bersih Desa*.

Bapak Sukardi selaku Kepala Dusun menyampaikan,

“Bersih Desa merupakan kegiatan masyarakat yang sudah kami jalankan turun-temurun setiap tahunnya. Kegiatan ini merupakan wujud syukur kepada Allah SWT. Acaranya berupa slametan atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada danyang desa (roh lelelur). Sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Bersih Desa dilakukan oleh masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu”.

Kedua, Takhayul. Takhayul itu dipercayai keberadaannya oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan akidah Islam. Misalnya, kepercayaan keberadaan Ratu Kidul (Misbah, 2014). Dukun masih dipercaya masyarakat MTQ Isy Karima sebagai sumber kekuatan mistis. Seperti mampu mengobati dan memberi pertolongan kepada orang lain dengan cara memberi jampi atau ramuan tertentu yang disertai mantra (jimat).

Bapak Sukardi memberikan contoh,

“Ada salah satu pemuda sini yang mau ikut ujian penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Datang ke rumah dukun untuk meminta uba rampe. Dikasih satu botol kecil minyak dan selemba kertas berisi doa, tulisannya Arab pegon. Minyaknya untuk diusapkan ke baju, doanya untuk dilafalkan sebelum dan

sesudah ujian. Harapannya, pemuda itu tadi dapat lulus ujian”.

Ketiga, Taat Tradisi Lokal. Di antara tradisi lokal yang eksis di tengah-tengah masyarakat adalah kesenian dan tata busana.

Bapak Sukardi menuturkan,

“Ada tradisi Jawa seperti tari-tarian tradisional atau campur sari. Ibu-ibu atau pemuda desa memakai baju kemben (baju adat Jawa), Kemben itu pakaian adat Jawa Tengah, yang menutupi dada dengan cara melilitkannya dari dada hingga pinggul. Lalu mereka menari untuk meramaikan acara ini”.

Paparan di atas selaras dengan fungsi kain kemben saat ini yang masih sering digunakan sebagai kostum untuk menari. Seperti gamyong dari Jawa Tengah pada ilustrasi berikut (Fitinline, 2022):



Gambar 2 Kemben sebagai Kostum Tari

Keempat, Maksiat. Masyarakat kerap melakukan kemaksiatan seperti mabuk, judi dan zina. Bapak Sukardi menceritakan,

“Di sini ini dulu, banyak yang suka mabuk, main perempuan, berjudi, bahkan dulu di sini tempat distribusi miras. Kalau polisi mencari pelaku kejahatan, mencarinya ya di sini. Bahkan desa ini dulunya pusat penjualan minuman keras”.

Bentuk kemaksiatan lainnya, masyarakat tidak mendirikan shalat dan puasa Ramadhan

yang merupakan rukun Islam. Dalam hal ini, Bapak Sukardi menceritakan,

“Mereka belum melaksanakan shalat, masjid niku (itu) sepi, belum bisa ngaji, dan banyak yang tidak menjalankan puasa Ramadhan. Tetapi KTP mereka Islam. Mereka menganggap yang penting hidup rukun dan harmonis, itu sudah cukup.”

Kelima, Materialis. Kebanyakan profesi yang ditekuni oleh masyarakat sekitar MTQ Isy Karima adalah Petani dan Peternak Kambing. Namun, ada masyarakat yang berlebihan dalam mencari harta, sehingga menghalalkan segala cara. Sebagaimana pernyataan Bapak Widodo selaku Ketua Karang Taruna berikut,

“Di sini juga pernah ada yang nyolong (mencuri). Ada warga yang bertengkar karena kemiren (iri), fitnah, dan lain-lain. Rata-rata tingkat pendidikan di sini rendah. Yang pengangguran juga ada. Tapi kebanyakan Petani dan Peternak kambing.”

Dalam hidup keseharian, kaum Abangan memang lebih bertujuan untuk kehidupan keduniaan (Fermadi, 2023). Profesi yang diasosiasikan dengan kaum Abangan adalah petani, pengrajin dan buruh kecil (Subair, 2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa MTQ Isy Karima ingin mencapai tujuan internal dan eksternal sekaligus.

Secara teoretis, tujuan internal yang ingin dicapai MTQ Isy Karima adalah tradisi Islam Murni (*high tradition*) yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Bukan tradisi Islam yang bercorak Islam lokal (*low tradition*), seperti Islam Sunni dan Syiah. Lalu Islam Sunni melahirkan Sunni lokal Indonesia, seperti Sunni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Lalu NU melahirkan NU-Santri, NU-Abangan dan NU-Priyayi (Susanto, 2021).

Sedangkan tujuan eksternal yang ingin dicapai MTQ Isy Karima adalah melakukan transformasi pergantian (*replacement*). Yaitu mengubah tradisi Abangan yang dinilai non-Islami, dengan tradisi Islam Santri yang dinilai Islami (Hadi et al., 2015).

Tradisi Abangan yang ingin diganti oleh MTQ Isy Karima adalah tradisi khas kaum Abangan, seperti pesta keupacaraan, percaya

kepada makhluk halus dan praktik pengobatan yang bernuansa mistis (Fathoni, 2012). Di sisi lain, kaum Abangan tidak merasa terikat dengan ritus-ritus formal, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, shalat Jum'at dan zakat fitrah; meskipun mereka mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah dan Al-Qur'an sebagai kitab suci (Amrozi, 2021).

Strategi Transformasi Sosial Tahap Integrasi

MTQ Isy Karima menerapkan strategi yang variatif dalam integrasi nilai-nilai Islami kepada masyarakat, sebagaimana uraian berikut:

1. Program *Ta'lim Inbound* dan *Outbound*

MTQ Isy Karima memiliki program *Ta'lim* yang kreatif, yaitu perpaduan model *inbound* dan *outbound*.

Program *Ta'lim inbound* berarti MTQ Isy Karima berperan sebagai penyelenggara. Seperti Kajian Ahad pagi dengan materi Al-Qur'an yang dilaksanakan di MTQ Isy Karima. Ustadz Apip Najaruddin menuturkan,

"Awalnya bukan hari Ahad, tapi hari Jum'at. Karena pada hari Jum'at tidak banyak yang datang, sebab masih banyak yang bekerja, kemudian diganti hari Ahad. Itupun tidak banyak, hanya sekitar 20 orang. Mulainya tahun sekitar 2003. Materinya Qur'an, tidak menasar materi khilafiyah, sehingga siapapun yang datang nyaman. Selain itu, para asatidz juga selalu menyampaikan kepada jama'ahnya bahwa di Ma'had kita ada kajian. Karena biasanya di pesantren lain, ada beberapa warga yang sungkan untuk masuk pondok pesantren, karena mereka merasa bukan santri. Justru ketika masyarakat bisa masuk ke dalam pesantren, mereka mulai senang sekali. Lalu berkembang dari mulut ke mulut, akhirnya jamaah semakin banyak, bahkan pernah mencapai 1.000-1.500 jamaah".

Program *Ta'lim inbound* juga ditujukan bagi anak-anak hingga dewasa. Untuk *Ta'lim* Ibu-ibu, dilakukan secara bergilir setiap hari Kamis, pukul 16:00 WIB dengan metode Karima dan lokasinya di Masjid Al-Kautsar.

Sedangkan program *Ta'lim outbound* adalah MTQ Isy Karima mengirim ustadz tertentu ke tengah-tengah masyarakat, seperti Kajian Ahad

yang dilakukan di kampung-kampung.

Ustadz Apip Najaruddin menuturkan,

"Karena keterbatasan tempat, akhirnya dibuat koordinator Kajian Ahad pagi untuk membuka Kajian Ahad pagi di tempat-tempat tertentu, dengan pengisi dari Asatidz Isy Karima".

Contoh lain dari program *Ta'lim outbound* adalah Khataman Al-Qur'an. Teknisnya, MTQ Isy Karima menyebar santri ke desa-desa sekitar untuk Khataman Al-Qur'an. Lalu berkembang menjadi kajian masyarakat hingga pelatihan guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Ustadz Apip Najaruddin menjelaskan,

"Khataman Al-Qur'an di beberapa tempat, seperti di Blumbang yang kemudian berkembang menjadi Kajian Masyarakat. Jadi di samping ada khataman, ada juga kajian dengan cara dikumpulkan masyarakatnya. Ketika ada anak-anak TPA dari Kemuning, Karanganyar itu, yang mengisi ya santri-santri dari sini. Kemudian juga ada pelatihan guru-guru TPA."

MTQ Isy Karima juga menyebar ustadz senior ke Masjid dan Desa sekitar pesantren. Ustadz Apip Najaruddin menuturkan,

"Kalau di masjid ada TPA, yang mengisi TPA itu santri senior dari Isy Karima semua. Khusus yang kelas Al-Qur'an, saya, Ustadz Asmawi, Ustadz Muhajir. Saat ini, pengajar TPA dilanjutkan oleh santri-santri MATIQ dan STIQ. Beberapa akhwat binaan kami juga akhirnya bisa melanjutkan mengajar TPA di masyarakat, seperti Mbak Nunuk, istrinya Ustadz Aos, Ibu Sumini, dan lain-lain. Semua *Ta'lim* dimulai dari Iqro'. Hadits, dan lain-lain itu hanya kultum saja. Terakhir *tasyji'* plus nanti ada masukan sedikit-sedikit, kemudian ada sesi tanya jawab. Sebab kami memfokuskan dakwah pada Al-Qur'an."

2. ICID (*Islamic Center I'dadud Du'at*)

Strategi andalan yang diterapkan MTQ Isy Karima dalam integrasi nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat adalah berdirinya unit ICID yang memiliki program dakwah variatif.

ICID merupakan lembaga pendidikan da'i yang berupaya membantu masyarakat yang ingin mempelajari, mendakwahkan dan

menerapkan dasar-dasar ilmu Islam di tengah masyarakat. ICID terletak di lingkungan pesantren yang berdekatan dengan pemukiman warga, sehingga menjadi nilai positif bagi masyarakat sekitar.

Ustadz Andriono, selaku Kepala ICID Isy Karima menuturkan,

“Kajian ICID terdiri dari kajian khusus santri dan kajian umum yang melibatkan masyarakat. ICID mempersilahkan warganya menggunakan gedung untuk keperluan acara warga. Selain itu, ada BBQ (Bisa Baca Qur’an) kerjasama antara ICID dan Radio Isy Karima. Program pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Karima dilaksanakan sebelum kajian Ahad pagi. Pengajarnya dari alumni ICID. Program ini sebagai praktik dari pembelajaran yang sudah didapat di ICID.”

3. Radio Isy Karima

MTQ Isy Karima juga melakukan dakwah digital melalui Radio Isy Karima. Yaitu radio dakwah dengan ciri khas tadabur dan tafakur Al-Qur’an yang dikonfigurasi informasi dan hiburan Islami dengan penyampaian pesan berdasarkan dakwah *bil hikmah*.

Radio Isy Karima memiliki program *on air* dan *off air*. Contoh program *on air*:

Pertama, Nadal Qur’an. Pembelajaran Al-Qur’an dengan membimbing pendengar melalui proses *tahsin* (pelafalan yang benar) dan *tadabbur* (refleksi mendalam) terhadap Al-Qur’an.

Kedua, Maos Al-Qur’an Bebarengan (MABAR). Santri *Huffazh* Isy Karima memandu pendengar dalam *tilawah* dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an.

Ketiga, Majelis Tanya dan Konsultasi (MAKON). Para ustadz berkumpul untuk memberikan nasihat dan panduan Islami terkait gaya hidup sehat, kecantikan, dan kebugaran. Pendengar diajak berpartisipasi dengan mengirim pertanyaan melalui saluran interaktif.

Keempat, Pemuda Hijrah. Membahas beragam topik yang relevan dengan generasi muda, mulai dari isu-isu sosial hingga pencarian makna hidup.

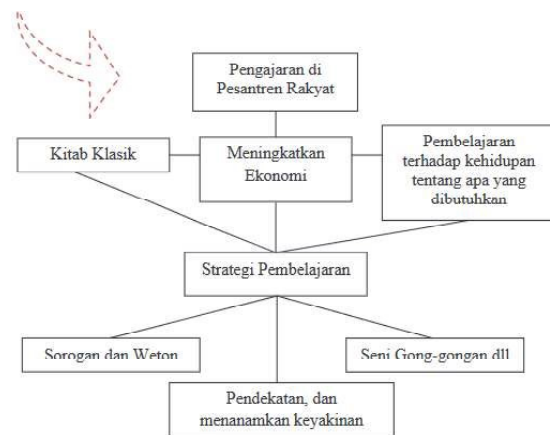
Kelima, Segudang Tips. Menyajikan pengetahuan praktis dan solusi cerdas untuk

membuat hidup lebih efisien, lebih kreatif, dan lebih menyenangkan.

Keenam, Sabdo Kiyai. Menghadirkan ceramah singkat yang penuh makna, menyoroti nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan cinta kasih.

Terkait program *off air*, Radio Isy Karima bermitra dengan ICID dalam program BBQ. Program ini dilaksanakan setiap Ahad pagi sebagai wadah pendengar Radio Isy Karima dan masyarakat sekitar untuk belajar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Pengajar diambil dari alumni ICID yang kompeten. Adapun pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pemula, pra *tahsin*, dan *tahsin tilawah*. Metodenya adalah *taqlin* dan *tajwid*.

Strategi transformasi sosial yang dilakukan oleh MTQ Isy Karima pada tahap integrasi, memiliki titik temu dengan strategi Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang yang memadukan pembelajaran isi kitab (Al-Qur’an, Hadis maupun *Turats*) dan materi praktis yang selaras dengan kehidupan sehari-hari warga. Lebih dari itu, pesantren peduli terhadap kebutuhan ekonomi warga (Jumain, 2015).



Gambar 3 Model Pengajaran di Pesantren Rakyat Al-Amin Kabupaten Malang

Strategi transformasi sosial tahap integrasi yang diterapkan MTQ Isy Karima juga terbukti sukses, sebagaimana pernyataan Ustadz Apip Najaruddin berikut,

“Upaya pesantren terhadap penguatan keimanan dan penanaman Akidah, sampai saat ini bisa dikatakan sesuai harapan, atas

izin Allah. Dan kami sangat bersyukur sekali, karena ini sesuai dengan visi kami, yaitu melahirkan kader tahfizh yang berjiwa da'i, yang dapat mendakwahkan isi Al-Quran kepada masyarakat sekitar."

Kesuksesan MTQ Isy Karima diperkuat oleh pernyataan Bapak Sukardi,

"Akhlaknya sudah banyak yang berubah. Dulu suka minum (miras), sekarang tidak; saling salam dan tegur sapa saat bertemu; sudah tidak pernah terjadi pertengkaran antar warga; suka memberi, membantu, guyub. Kalau ada yang membangun rumah, akan dibantu sampai rumah itu jadi. Selain itu, ta'lim penuh semangat dan tidak ngobrol sendiri, tetapi mendengarkan dengan fokus. Kegiatan Bersih Desa, percaya pada takhayul, datang ke dukun, sudah tidak ada lagi."

Sedangkan Bapak Widodo selaku warga menceritakan,

"*Niku* (itu) masjid sudah mulai penuh, sudah banyak yang ikut ta'lim, bahkan beberapa memilihkan sekolah untuk anaknya bukan di sekolah Negeri, tapi SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), karena pengetahuan agama mereka sudah semakin banyak, sehingga ingin memilihkan sekolah yang terbaik untuk anaknya, yang berbasis Islam, yang ada tahfizhnya. Selain itu, banyak yang dulu saat Ramadhan puasanya *mokel* (berbuka, kemudian puasa lagi), sekarang mulai puasa penuh. Ibu-ibu sudah banyak yang berhijab, tidak memakai kemben atau pakaian yang tidak menutup aurat."

Strategi Transformasi Sosial Tahap Latensi

Dalam rangka memelihara nilai-nilai Islami yang sudah tertanam di tengah masyarakat, maka MTQ Isy Karima menerapkan strategi pemeliharaan pola (latensi) sebagai berikut:

1. Pernikahan Santri dengan Warga

Salah satu inisiatif Kyai Syihabuddin yang unik dan berdampak masif adalah para santri senior yang sudah memiliki bekal keilmuan agama dan ekonomi yang cukup, dinikahkan dengan anak warga sekitar.

"Di angkatan awal-awal itu, kebanyakan

menikah dengan orang-orang sini, Ustadz Muhsinin dengan Ustadzah Faridah, Ustadz Yazid dengan warga Plesungan. Ustadz Asmawi dengan warga Pakel. Ustadz Zainal dengan warga Matesih. Ustadz Khoirul Afif dengan warga Jamanganti. Beliau-beliau akhirnya mau tidak mau tinggalnya di kampung. Belum ada rumah kontrakan saat itu. Karena nikahnya sama orang sini, mau tidak mau tinggalnya di masyarakat. Akhirnya ya beliau-beliau ini menjadi tokoh agama di lingkungan itu. Keinginan mereka mengenal agama semakin tinggi. Keinginan belajar Qur'an menjadi semakin besar. Aksesnya otomatis jadi lebih mudah, karena ada orang yang bisa didatangkan dari situ."

Strategi menjalin ikatan pernikahan dengan warga setempat, juga seringkali diterapkan oleh Walisongo. Bahkan, kediaman tokoh-tokoh yang menjadi kerabat Walisongo akibat terjadinya pernikahan dengan keluarga Walisongo, ikut dikenal menjadi bagian dari pusat-pusat dakwah Islam di daerahnya. Misalnya, Raja Cirebon adalah mertua Sunan Gunung Jati; sedangkan Raden Patah Sultan Demak adalah menantu Sunan Ampel (Sunyoto, 2017).

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

MTQ Isy Karima memberikan kesempatan bekerja kepada masyarakat. Misalnya, sebagai tukang bangunan, karyawan dapur, satpam, dan lain-lain. Ustadz Apip Najaruddin bercerita,

"Memberikan pekerjaan menjadi salah satu upaya Ma'had, sebatas untuk menjaga agar Ma'had bisa betul-betul bertahan. Pelindung Ma'had ini adalah masyarakat. Meskipun pada posisi-posisi strategis harus yang memiliki *kafa'ah* (kompetensi) di situ. Namun memasukkan mereka ke sini juga dengan pendampingan proses tarbiyah. Untuk membantu menyampaikan kepada masyarakat di luar; membantu meluruskan berita-berita dari Ma'had yang berkembang di luar dan menjaga stabilitas Ma'had. Amanah dari dr. Tunjung, beliau selalu menyampaikan pagar mangkok itu lebih kuat daripada pagar tembok. Artinya, bagaimana kehadiran pesantren bisa mensejahterakan masyarakat di

sekitarnya.”

Di samping itu, keberadaan MTQ Isy Karima telah menambah peluang usaha bagi warga masyarakat. Terbukti, ada yang membuka toko, berjualan bunga atau benih tanaman, hasil perkebunan, dan lain-lain. Sebagaimana yang dinyatakan Ibu Narni, selaku warga Desa:

“Perekonomian masyarakat juga berkembang. Hal ini disebabkan karena banyaknya wali santri yang menjenguk anaknya ke pesantren. Ada yang sekedar membeli oleh-oleh bunga atau tanaman juga di sini.”

Adanya bantuan ekonomi yang diberikan oleh MTQ Isy Karima kepada warga sekitar, bisa menjadi alternatif solusi bagi kaum Abangan. Karena kondisi ekonomi yang lemah, seringkali menghalangi penetrasi kaum Abangan ke zona santri, khususnya pesantren (Mufidah Ch, 2012).

3. Pelestarian Budaya Positif

Masyarakat sekitar MTQ Isy Karima juga memiliki sejumlah budaya positif yang penting untuk dilestarikan. Antara lain gotong royong, dermawan dan suka menolong.

Bapak Sukardi menyatakan,

“Saya akui, masyarakat sini untuk kegiatan sosial Desa, mereka satu sama lain saling bekerjasama. Bahkan saat ada kegiatan-kegiatan besar Desa, seperti Agustusan, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain, mereka saling bergotong-royong. Kalau ada yang meninggal dunia, semua disiapkan sampai jenazah dikuburkan. Kalau ada yang membangun rumah, dibantu sampai rumahnya jadi. Saat Ramadhan, warga membagikan minuman atau ta’jil di Masjid. Begitu juga kalau ada hajat, saling rewang (membantu)”.

Tidak semua budaya kaum Abangan dapat dilestarikan, karena ada beberapa budaya kaum Abangan yang perlu diminimalisasi dan/atau dieliminasi dalam (Re)Islamisasi. Misalnya, menonton wayang dan hiburan lain yang mempertontonkan kekuatan spiritual nenek moyang, seperti Jaranan (Fermadi, 2023).

Di satu sisi, strategi MTQ Isy Karima dalam berdakwah mengajak masyarakat yang semula

berstatus kaum Abangan, menjadi kaum Santri, selaras dengan strategi dakwah Islam Putih yang berpendapat bahwa Islam harus disyiarkan sebagaimana aslinya. Indikasinya, budaya yang dinilai tidak sesuai, langsung dibuang, agar di kemudian hari tidak timbul salah persepsi yang membingungkan. Di sisi lain, strategi MTQ Isy Karima dalam berdakwah selaras dengan model dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, seperti Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, yang mengedepankan dakwah komunikatif dan kontekstual (Tim Penulis JNM, 2015).

Kesimpulan

Temuan artikel ini mengelaborasi strategi transformasi sosial yang dilakukan MTQ Isy Karima dalam (Re)Islamisasi kaum Abangan yang merupakan muslim nominal, menjadi Islam santri yang merupakan muslim taat.

Strategi transformasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam empat tahap skema AGIL versi Parsons. Pada tahap Adaptasi, strategi berupa metode silaturahmi dengan tokoh masyarakat, partisipatif-resiprokal dan empati sosial-ekonomi yang berimplikasi pada penerimaan masyarakat terhadap MTQ Isy Karima. Pada tahap Tujuan, MTQ Isy Karima konsisten untuk mencapai tujuan internal sebagai Pusat Kajian Al-Qur’an dan tujuan eksternal sebagai syiar kepada masyarakat, khususnya yang masih tergolong kaum Abangan. Pada tahap Integrasi, MTQ Isy Karima secara kreatif menerapkan program *Ta’lim inbound* dan *outbound*, pendirian ICID sebagai pusat kaderisasi da’i, serta digitalisasi dakwah melalui program-program Radio Isy Karima secara *on air* dan *off air*. Pada tahap Latensi, MTQ Isy Karima memanfaatkan strategi pernikahan santri dengan warga, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya yang positif, sehingga berujung pada pelestarian nilai-nilai Al-Qur’an yang sudah terinternalisasi pada masyarakat yang saat ini sudah termasuk kategori Islam Santri, bukan lagi kaum Abangan.

Strategi transformasi sosial yang dilakukan oleh MTQ Isy Karima dalam (Re)Islamisasi kaum Abangan menjadi Islam Santri melalui skema AGIL Parsons yang menjamin stabilitas

sosial, karena berpijak pada teori Fungsionalisme Struktural, dapat diadaptasi dan dimodifikasi oleh lembaga swasta maupun pemerintah yang melakukan (Re)Islamisasi, agar kuantitas dan kualitas (Re)Islamisasi semakin meningkat, tanpa menimbulkan konflik horizontal dan vertikal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dipegangi oleh kaum Abangan maupun Islam Santri.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Aminy, M. S. D. (2018). *Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan (Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa Jalmak)*. Dalam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagaman Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Asrohah, H. (2011). The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation. *Journal of Indonesian Islam*, 5(1), 67–90.
- Burhani, A. N. (2017). Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi Controversy and Continuity. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 329–350. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>
- Dartono, A. (2013). *Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012*. UIN Sunan Kalijaga.
- Fathoni, A. (2012). Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa. *Jurnal At-Taqaddum*, 4(1), 101–112.
- Fitinline. (2022). *10 Fakta Unik dan Menarik tentang Kain Kemben*. Fitinline.Com. [https://fitinline.com/article/read/10-fakta-unik-](https://fitinline.com/article/read/10-fakta-unik-dan-menarik-tentang-kain-kemben/)
- Fitria, D. N. (2019). *Potensi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Multikasus Pondok Pesantren Luhur Sulaiman Serut dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung)*. IAIN Tulungagung.
- Geertz, C. (1976). The Religion of Java. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). The University of Chicago Press.
- Hadi, A., Azra, A., Burhanudin, J., Hisyam, M., Sulaiman, S., & Abdullah, T. (2015). Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam. Dalam *Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Imanda, T. (2019). *Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)*. UIN Maliki Malang.
- Jumain. (2015). Model Pendidikan di Pesantren Rakyat Al-Amin. *J-PAI*, 1(2), 257–272.
- Junaidi, A. (2019). *Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa "Baitul Qur'an" dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Maemanah, H. (2017). *Fungsi Dakwah Pondok Pesantren Muhammadiyah Sabilil Muttaqien dalam Pengembangan Masyarakat Islam Gisting Bawah Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, Johnny. (2018). *Qualitative Data Analysis:*

- A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H., & Jinan, M. (2018). Re-Islamisation: The Conversion of Subculture from Abangan into Santri in Surakarta. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-28>
- Nurish, A. (2021). Santri and Abangan After a Half Century of Clifford Geertz. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 226–239. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.5829>
- Nurkhoiron, M. (2004). *Islamisasi dan Resistensi Subkultur Abangan dalam Masyarakat Jawa Modern di Pati Jawa Tengah: Penelitian di Desa Kajen dan Desa Bakaran*. Universitas Indonesia.
- Nurmalasari, D. (2016). *Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dalam Meluruskan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Sesuai Al-Quran dan As-Sunnah Tahun 2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putro, Z. A. E. (2015). Dinamika Santri-Abangan di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14, 80–95.
- Sciortino, G. (2015). History of AGIL. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second, Vol. 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03066-X>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Setianto, Y., Kanto, S., Wisadirana, D., Fatma, A. C., & Umanailo, M. C. B. (2022). Transforming Preman to Radical Islamic Laskar in Solo, Central Java. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7285>
- Sholih, U. A. (2021). *Peran Pengasuh Pondok Pesantren Ash-Sholikhiyah dalam Membimbing Perilaku Religius "Geng Motor" Komunitas King Ngawi di Wilayah Ngawi*. Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Susanto, N. H. dan E. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Dalam akad Media Publishing. CV. Jakad Media Publishing.
- Sutiyono, S., Mughni, S. M., & Siahaan, H. M. (2015). Puritanism vs. Syncretism: An Islamic Cultural Collision in the Rural Farmer Community in Trucuk, Indonesia. *Asian Social Science*, 11(28), 200–211. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n28p200>
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House.
- Tim Ma'had Isy Karima. (2009). *Buku Profil Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima*. Isy Karima.
- Woodward, M. (2011). Java, Indonesia and Islam. In *Java, Indonesia and Islam*. Springer